

BAB 2

TNJAUAN PUSTAKA

2.1 Perkembangan Anak

2.1.1 Definisi

Perkembangan yang diragukan pada anak dapat timbul karena anak mengalami kesulitan mencapai kemajuan pada beberapa bidang perkembangan seperti kemampuan motorik halus, motorik kasar, bahasa dan bicara, interaksi sosial, dan kemandirian. Perkembangan motorik mengacu pada kemajuan dalam mengendalikan gerakan tubuh serta penggunaan otak sebagai pusat pengendalian gerak. (Khadijah & Amelia, 2020).

Menurut Andriana (2019) perkembangan merupakan peningkatan kemampuan struktural dan fungsional tubuh yang lebih kompleks, teratur, dan dapat diprediksi, sebagai hasil dari proses kedewasaan. Ini mencakup diferensiasi sel-sel, jaringan, organ, dan sistem organ tubuh sehingga masing-masing dapat berfungsi secara optimal. Perkembangan juga melibatkan perubahan kualitatif, di mana fungsi tubuh meningkat sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman.

Menurut Soetjiningsih dan Ranuh (2019) perkembangan juga melibatkan perubahan yang bersifat kuantitatif, yang mencakup peningkatan jumlah, ukuran, dan dimensi pada tingkat sel, organ, sistem organ, maupun individu. Sebagai contoh, seiring bertambahnya usia, seorang anak tidak hanya tumbuh secara fisik, tetapi juga mengalami peningkatan ukuran dan struktur organ tubuh serta otaknya. Pertumbuhan otak anak terlihat dari peningkatan kapasitasnya untuk belajar, mengingat, dan menggunakan akal secara lebih efektif. Dengan demikian, anak mengalami pertumbuhan baik secara fisik maupun mental.

Pada rentang usia 4-6 tahun, anak mengalami fase perkembangan yang sangat cepat. Mulai dari kemajuan dalam motorik seperti duduk, berjalan, berlari, melompat, memanjat, dan kemampuan menaiki tangga. Pada masa ini, anak-anak

berusia 4-6 tahun banyak belajar dari lingkungan sekitar mereka melalui pengamatan visual, sentuhan, pendengaran, dan penciuman. (Suryaningrum, 2023).

2.1.2 Aspek Perkembangan Pada Anak

Ada beberapa aspek yang sangat penting dalam perkembangan anak yang saling terkait. Perkembangan dalam satu aspek dapat memengaruhi aspek lainnya. Setiap anak akan mengalami perkembangan optimal jika semua aspeknya berkembang dengan baik, terutama dengan dukungan pengasuhan dari orang tua. Beberapa aspek tersebut termasuk motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar adalah kemampuan untuk mengontrol gerakan tubuh yang tercermin dalam keterampilan anak dalam aktivitas fisik. Perkembangan motorik kasar dapat dilihat dari kemampuan anak dalam merangkak, berjalan, berlari, melompat, memanjat, berguling, atau berenang yang mereka capai melalui usaha sendiri. Aktivitas motorik kasar ini sering menjadi sumber kegembiraan bagi anak, terutama bagi orang tua yang melihatnya. Sementara itu, motorik halus melibatkan kemampuan anak dalam menyentuh, menjumpit, menggambar, melipat, atau memasukkan sendok ke mulut mereka, yang merupakan hasil dari pembelajaran sehari-hari. Kemampuan bahasa adalah kemampuan anak untuk memproses, menginterpretasi, dan mengkategorikan informasi yang diperoleh melalui indra. Kemampuan ini kemudian berkembang menjadi kemampuan berpikir logis. (Arianti & Noory, 2016).

2.1.2.1 Motorik Kasar

Setiap kelompok usia memiliki tahapan perkembangan motorik anak yang berbeda secara fisik dan motorik (Arifudin 2020). Pada usia 3-5 tahun, anak mengalami perubahan fisik dengan pertumbuhan badan dan perkembangan otak yang mulai berkembang. Perkembangan motorik anak pada rentang usia ini meliputi kemampuan berjalan lancar, aktif bergerak, berlari, menangkap dan melempar bola, serta kemampuan bermain dengan teman sebaya.

Pada usia 5-6 tahun, anak memasuki lingkungan sekolah di mana semua aspek perkembangan dan kemampuannya mulai diaktifkan. Pertumbuhan fisiknya semakin besar, dan semakin dia bertambah besar, semakin aktif dia dalam melakukan kegiatan yang mendukung pengembangan kemampuan otot, baik kecil maupun besar. Dengan peningkatan kemampuan otot, kemampuan motoriknya juga berkembang, sehingga dia menjadi lincah dalam melakukan aktivitas seperti melompat, berlari, dan memanjat. Perkembangan motorik kasar merupakan aspek yang sangat penting bagi anak usia prasekolah, terutama bagi mereka yang berada di Kelompok Bermain (KB) dan Taman Kanak-kanak (TK). Salah satu kesalahpahaman adalah anggapan bahwa perkembangan motorik kasar akan berkembang secara otomatis seiring bertambahnya usia anak, padahal menurut Supriyatna (2021), perkembangan motorik kasar pada anak memerlukan bantuan dari para pendidik di lembaga pendidikan usia prasekolah. Bantuan ini mencakup pemahaman tentang apa yang dibutuhkan anak, cara yang tepat untuk membantu mereka, jenis latihan yang aman sesuai dengan usia mereka, dan bagaimana menciptakan kegiatan fisik yang menyenangkan bagi mereka (Hasbi, 2021).

2.1.2.2 Perkembangan Motorik Halus

Pengembangan keterampilan motorik halus anak-anak di taman kanak-kanak terfokus pada koordinasi gerakan halus, terutama dalam mengendalikan jari-jari tangan saat memegang dan meletakkan objek. Pada usia 4 tahun, koordinasi gerakan motorik halus anak telah berkembang dengan baik, bahkan hampir mencapai tingkat sempurna. Namun, meskipun demikian, mereka mungkin masih mengalami kesulitan dalam merakit balok-balok menjadi bangunan. Ini karena keinginan mereka untuk meletakkan balok dengan sempurna, yang kadang-kadang berujung pada runtuhnya bangunan tersebut. Dengan mempertimbangkan perkembangan motorik halus yang seharusnya telah tercapai, penting untuk mengarahkan kegiatan anak usia dini ke arah meningkatkan keterampilan mereka. Hal ini penting karena, seperti telah dijelaskan sebelumnya, hanya melalui kesempatan dan latihan yang cukup anak dapat meningkatkan keterampilan mereka dalam melakukan aktivitas yang memerlukan gerakan motorik halus

tersebut. Studi menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran dapat menjadi sarana efektif untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak. (Yenda Sari, 2020).

2.1.2.3 Perkembangan Bahasa

Bahasa merupakan sistem komunikasi yang meliputi menyimak, berbicara, menulis, dan membaca yang digunakan oleh individu. Orang tua dan guru perlu menyadari betapa pentingnya perkembangan bahasa anak, karena melalui bahasa anak dapat berkomunikasi dengan baik dalam menyampaikan pemikiran, ide, dan gagasan kepada orang lain. Selain memahami ciri-ciri dan tahapan perkembangan bahasa anak, orang tua dan guru juga harus memahami metode yang tepat untuk merangsang perkembangan bahasa anak sesuai dengan usianya. Oleh karena itu, penelitian ini yang berjudul "Pentingnya Mengetahui Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini dan Stimulasinya", yang menekankan peran penting orang tua dan guru dalam mendukung perkembangan bahasa anak. (Abdurrahman Anggraini, 2019).

2.1.2.4 Perkembangan Psikososial

Perkembangan psikososial anak dapat menghambat kemampuan mereka untuk mandiri dalam lingkungan sekitarnya. Menurut penelitian oleh Heri Saputra dan Yufentri Otnial (2017), gangguan-gangguan seperti kurangnya interaksi sosial, kurangnya inisiatif, dan kecenderungan untuk diam karena takut melakukan kesalahan menunjukkan adanya masalah psikososial pada anak. Jika gangguan ini berlanjut tanpa penanganan yang tepat, dapat berdampak negatif pada perkembangan kepribadian anak. Salah satu bahaya yang dihadapi pada tahap ini adalah energi anak yang tidak tersalurkan karena mengalami hambatan atau kegagalan, yang kemudian dapat meningkatkan rasa bersalah. Rasa bersalah ini, jika tidak ditangani dengan baik, dapat berdampak negatif pada perkembangan kepribadian anak, menyebabkan perilaku nakal atau kecenderungan menjadi pendiam dan kurang bersemangat.

Lingkungan keluarga, khususnya peran orang tua, merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan psikososial anak. Orang tua memiliki peran penting dalam membantu anak mengatasi gangguan psikososial dan mengembangkan kemampuan sosial dan inisiatifnya. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memperhatikan dan mendukung perkembangan psikososial anak dengan memberikan perhatian, dukungan, dan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan dan tahapan perkembangannya.

2.1.3 Prinsip – Prinsip Perkembangan Anak

Berdasarkan prinsip perkembangan motorik yang dijelaskan Malina dan Bouchard dalam (Fatmawati, 2020) sebagai berikut :

2.1.3.1 Kematangan Syaraf

Kematangan syaraf memainkan peran yang sangat penting dalam perkembangan motorik anak, karena syaraf adalah yang mengendalikan gerakan tubuh. Saat lahir, syaraf pusat anak belum sepenuhnya berkembang, sehingga proses pengawasan terhadap gerakan motorik masih belum sepenuhnya terbentuk. Kematangan syaraf yang lebih lengkap biasanya terjadi sekitar usia 5 tahun. Otot-otot besar bertanggung jawab atas gerakan yang melibatkan motorik kasar, sementara otot halus mengendalikan gerakan yang lebih halus dan presisi. Oleh karena itu, perkembangan motorik anak tergantung pada kematangan syaraf yang memadai untuk mengkoordinasikan gerakan tubuh mereka..

2.1.3.2 Urutan Tersanggup

Dua jenis perkembangan yang memengaruhi kemampuan fisik motorik anak dapat dijelaskan sebagai berikut: yang pertama adalah fase "pembeda", yang melibatkan kemajuan bertahap dari gerakan motorik kasar yang belum terarah. Sementara yang kedua adalah fase "keterpaduan", yang merujuk pada kemampuan anak dalam menggabungkan dua gerakan motorik yang berbeda. Misalnya, menggabungkan gerakan berlari dengan kemampuan berhenti, atau mengombinasikan gerakan melempar dan menangkap bola, serta gerakan maju dan mundur.

2.1.3.3 Motivasi Aktivitas Anak

Ketika anak menunjukkan dorongan yang kuat untuk terus melakukan aktivitas fisik, hal ini mencerminkan kematangan motoriknya yang lebih besar dalam konteks yang lebih luas. Motivasi internal yang berasal dari diri anak sebaiknya didukung oleh dorongan eksternal, serta penyediaan sarana yang diperlukan untuk perkembangan fisik dan motoriknya.

2.1.3.4 Pengalaman Rasa Gembira dan Riang Pada Anak

Melalui latihan dan pendidikan gerakan pada anak, pengalaman ini memberikan dasar yang kuat bagi perkembangan gerakan selanjutnya. Karena perkembangan gerakan ini menjadi landasan bagi perkembangan berikutnya, proses ini sangat penting dalam membentuk kemampuan motorik anak secara menyeluruh..

2.1.3.5 Praktik Bimbingan Orang Tua

Bimbingan orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan motorik anak. Kebutuhan anak dalam hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut: pertama, anak mengekspresikan diri melalui gerakan, yang menjadi bagian penting dari perkembangannya. Kedua, perkembangan anak seringkali terjadi melalui kegiatan bermain, yang bisa berupa berbagai aktivitas seperti drama, permainan irama, serta latihan motorik halus dan kasar yang memerlukan banyak latihan (Bucher dan Reade dalam Fatmawati, 2020).

2.1.4 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Anak

Perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk faktor genetik, asupan nutrisi, hubungan interpersonal, kondisi kesehatan, lingkungan, tingkat stres, serta paparan media massa. Peran orang tua sangat penting dalam perkembangan anak, dan tingkat pendidikan serta status sosial ekonomi orang tua dapat memengaruhi perkembangan anak. Terkadang, orang tua mungkin memiliki pemahaman yang berbeda tentang perkembangan anak, dan kurangnya interaksi serta pola asuh yang tepat dapat menghambat anak dalam mengoptimalkan

potensinya. Orang tua memiliki peran krusial dalam memenuhi kebutuhan anak dan memfasilitasi perkembangan mereka, oleh karena itu, peran orang tua yang baik sangatlah penting (Fitri, 2019).

2.1.4.1 Faktor Internal

Faktor genetik merupakan dasar penting yang memiliki peran kunci dalam mencapai hasil akhir dari proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Pertumbuhan itu sendiri dicirikan oleh kecepatan dan intensitas pembelahan sel, tingkat responsif jaringan terhadap rangsangan, usia pubertas, dan penyelesaian pertumbuhan tulang. Faktor-faktor yang termasuk dalam kategori genetik meliputi berbagai karakteristik bawaan yang normal dan patologis, seperti jenis kelamin dan latar belakang etnis atau ras. Potensi genetik yang baik, jika didukung oleh lingkungan yang positif, akan menghasilkan perkembangan yang optimal. Di negara maju, gangguan pertumbuhan sering kali disebabkan oleh faktor genetik, seperti kelainan kromosom seperti sindrom Down atau sindrom Turner. Di negara berkembang, gangguan pertumbuhan seringkali disebabkan oleh kombinasi faktor genetik dan lingkungan yang kurang kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.

2.1.4.2 Faktor Eksternal

Faktor lingkungan memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan apakah potensi genetik dapat tercapai atau tidak. Secara umum, faktor lingkungan dapat dibagi menjadi dua, yaitu faktor pranatal dan mekanis. Faktor lingkungan pranatal memengaruhi perkembangan janin mulai dari saat konsepsi hingga lahir. Salah satu contohnya adalah gizi ibu selama kehamilan. Kondisi gizi yang buruk pada ibu sebelum atau selama kehamilan dapat menyebabkan bayi lahir dengan berat rendah atau bahkan lahir mati, serta meningkatkan risiko kelainan bawaan. Selain itu, kurangnya cairan ketuban dan trauma pada janin juga dapat mengakibatkan kelainan bawaan seperti talipes atau dislokasi panggul.

2.1.4.3 Pascanatal

Bayi yang baru lahir harus mengalami transisi dari sistem yang teratur yang sebagian besar bergantung pada organ-organ ibunya, ke sistem yang bergantung pada kemampuan genetik dan mekanisme homeostatik bayi itu sendiri. Pemberian ASI atau menyusui merupakan periode ekstrapartasi, di mana payudara berperan sebagai plasenta eksternal yang menggantikan fungsi plasenta dalam memberikan nutrisi bagi bayi. Hal ini tidak hanya penting untuk asupan nutrisi bayi, tetapi juga memiliki arti penting dalam perkembangan anak karena menjaga kontinuitas hubungan ibu-anak setelah kelahiran. Pemberian ASI sejak dini setelah kelahiran memberikan stimulasi awal yang penting bagi perkembangan anak. Masa balita, terutama pada tahun pertama kehidupan, adalah periode yang sangat rentan bagi anak terhadap penyakit dan kekurangan gizi. Selain itu, masa balita juga merupakan periode penting dalam pembentukan kepribadian anak. Gizi makanan memegang peranan krusial dalam tumbuh kembang anak, karena kebutuhan nutrisi anak berbeda dengan orang dewasa; makanan tidak hanya diperlukan untuk aktivitas sehari-hari tetapi juga untuk mendukung pertumbuhan mereka.

Suyani (2020) Anak-anak usia prasekolah yang diasuh oleh ibu, baik yang bekerja maupun tidak, kadang-kadang menunjukkan perkembangan yang meragukan. Hal ini mungkin terjadi karena kurangnya perhatian dari ibu dalam mengasuh anak, serta kurangnya pemberian stimulasi langsung. Selain itu, jika terdapat ibu pengganti yang tidak cukup ulet dalam mengasuh anak, hal tersebut juga dapat memengaruhi perkembangan anak.

Peneliti Kundre & Bataha (2019) Anak yang sudah terbiasa menggunakan pakaian sendiri, mampu membedakan warna, dan melompat dengan menggunakan satu kaki secara bergantian menunjukkan bahwa mereka mampu menyelesaikan tugas perkembangan sesuai dengan usianya. Namun, setiap individu memiliki proses tumbuh kembang yang berbeda, dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor hereditas, lingkungan (termasuk lingkungan prenatal, budaya, status sosial dan

ekonomi keluarga, nutrisi, serta posisi anak dalam keluarga yang memengaruhi cara orang tua mengasuh dan mendidik anak), dan faktor internal (seperti kecerdasan, pengaruh hormonal, kemampuan bahasa, dan aspek emosi).

Untuk memantau perkembangan anak secara teratur, pemeriksaan dilakukan pada empat aspek utama: motorik kasar, motorik halus, bahasa, dan kognitif, serta kemandirian dalam sosialisasi. Dalam penelitian perkembangan anak, perawat dan tenaga kesehatan dapat memanfaatkan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP). KPSP merupakan alat yang digunakan untuk menilai apakah perkembangan anak berjalan sesuai dengan yang dianggap normal atau tidak (Tambunan & Eviana S, 2021). Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) adalah alat yang digunakan untuk menilai perkembangan anak dengan melibatkan aspek-aspek seperti keterampilan motorik kasar, motorik halus, bahasa, sosialisasi, dan kemandirian. Alat ini terdiri dari sembilan hingga sepuluh pertanyaan yang ditujukan untuk anak usia 3-6 tahun guna mengetahui apakah mereka mengalami perkembangan yang normal (Kemenkes RI, 2019).

2.1.5 Gambaran Perkembangan Anak Usia Prasekolah

Hasil penelitian dari Sumiati, Aries & Alfi (2019) mengenai gambaran aspek perkembangan anak usia prasekolah menunjukkan bahwa dalam kategori motorik halus, sebanyak 63 anak (80,8%) menunjukkan perkembangan yang normal, sedangkan 2 anak (2,6%) mengalami keterlambatan. Sementara dalam kategori perkembangan secara umum, 59 anak (75,6%) tergolong dalam kategori normal, 4 anak (5,8%) mengalami keterlambatan sedang, dan 1 anak (1,3%) mengalami keterlambatan berat. Dari kesimpulan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar anak mengalami perkembangan yang normal, yaitu sebanyak 64 anak (82,1%), sedangkan yang mengalami keterlambatan perkembangan mencapai 13 anak (16,7%). Perkembangan anak dilakukan dengan pemeriksaan perkembangan secara berkala pada 4 aspek yaitu motorik kasar, motorik halus, bahasa, kognitif, dan kemandirian secara sosialisasi. Dalam melakukan perkembangan perawat dan tugas kesehatan dapat menggunakan KPSP

yaitu suatu kuesoner pra skrining perkembangan yang dipakai untuk mengetahui normal atau tidaknya perkembangan anak (Tanbunan & Eviana S, 2021).

Berdasarkan penelitian oleh Komalasari Wuri (2019) mengenai "Hubungan pekerjaan dan pendidikan dengan perkembangan bahasa pada anak usia prasekolah di wilayah kerja puskesmas Lubuk Buaya Padang", dari total 58 anak yang diteliti, 32,8% anak menunjukkan perkembangan bahasa yang tidak sesuai dengan usia mereka, sementara 67,2% anak menunjukkan perkembangan bahasa yang sesuai dengan rentang usia 2-5 tahun. Sementara itu, hasil penelitian oleh Eva (2016) di PAUD Al Ikhlas Kota Padang menyimpulkan bahwa dari 50 anak yang diamati, 72,5% memiliki perkembangan yang normal, sementara 27,5% anak menunjukkan perkembangan yang tidak normal berdasarkan pelaksanaan KPSP. Usia anak mempengaruhi perkembangan motorik yang berlangsung sangat cepat, peningkatan kemampuan belajar, dan perkembangan anak lainnya. Anak yang mengalami perkembangan yang tidak normal atau menyimpang disebabkan karena anak gagal dalam melakukan tugas perkembangan. Kegagalan anak disebabkan karena sebagian besar anak kurang diberikan stimulasi oleh orang tuanya karena sibuk berkerja sehingga stimulasi yang diberikan kurang teratur.

Sebagian besar anak usia 2-4 tahun di RW 04 Desa Licin tergantung pada gadget, yang mengakibatkan ketidakmampuan melakukan beberapa tahapan perkembangan seperti melompat dan mengayuh sepeda. Keterlambatan kemampuan motorik kasar pada balita bisa dipengaruhi oleh faktor neurologis yang menghambat kemandirian dan aktivitas sehari-hari. Kurangnya stimulasi juga dapat mempengaruhi, karena anak yang kurang mendapat rangsangan di rumah cenderung menunjukkan gejala kelambatan perkembangan. Misalnya, orang tua lebih memilih membiarkan anak menggunakan gadget daripada mendorong mereka untuk beraktivitas atau bermain di luar rumah, yang dapat merangsang perkembangan motorik kasar anak. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa 83,4% perkembangan anak sesuai, karena peran orang tua sangat penting dalam mengatur waktu bermain anak. Faktor lingkungan tempat

tinggal juga memberikan rangsangan yang mendukung perkembangan motorik kasar anak, karena anak cenderung belajar dan bermain sekaligus di lingkungan tersebut. Dengan memberikan rangsangan secara teratur dan terarah, fungsi motorik anak dapat berkembang dengan lebih baik dan cepat.(Nursasmita, 2022).

Hasil analisis data jika dilihat per sektor menunjukkan perkembangan anak yang diukur menggunakan KPSP pada aspek personal sosial sebagian besar anak adalah normal sebanyak 56 anak (86,2%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar anak sudah memiliki kemampuan dalam kemandirian, bersosialisasi, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Hal ini sejalan dengan penelitian Asthiningsih, & Muflihatin, (2018). Hal ini disebabkan oleh faktor lingkungan, baik internal maupun eksternal. Cara seorang anak berinteraksi dengan orang tua akan memengaruhi interaksi anak di luar rumah karena hubungan yang hangat dengan orang lain, seperti ayah, ibu, teman sebaya, dan sebagainya, akan memiliki dampak besar pada emosi, sosial, dan intelektual anak.

2.1.6 Alat Ukur Perkembangan Anak

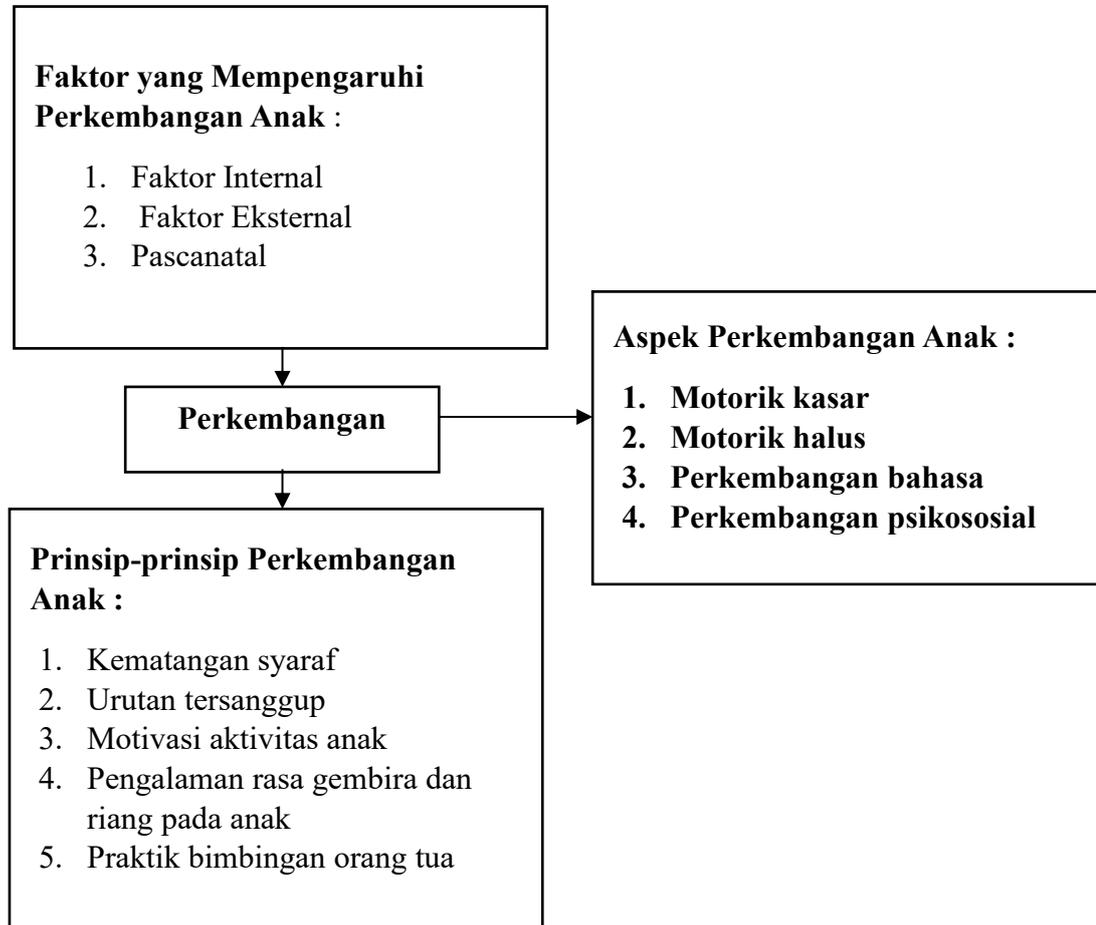
Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) adalah kuesioner yang digunakan oleh para ahli dan orang tua untuk mengetahui apakah seorang anak berkembang secara normal berdasarkan indikator yang telah ditentukan. Namun demikian, bahwa ada upaya tentang pentingnya KPSP yang mengakibatkan tidak adanya informasi politik tentang KPSP. Kuesioner Pra Skrining (KPSP) untuk membantu profesional kesehatan, kader, dan terutama orang tua dalam membuat diagnosis keterlambatan perkembangan pada anak yang akurat dan cepat (Tambunan & Eviana S, 2021).

Tujuan dari screening atau melihat perkembangan anak dengan menggunakan KPSP adalah untuk melihat apakah perkembangan anak normal atau sebaliknya jika ada penyimpangan. Pada usia 3,6,12,15,18,21,24,30,36,42,48,54,60,69, dan 72 bulan, KPSP rutin dilakukan screening atau pemeriksaan. Pemeriksaan

dilakukan oleh petugas PAUD, guru TK, dan petugas kesehatan terlatih. Rumus KPSP berdasarkan umur adalah alat atau instrumen yang di gunakan. Pensil, kertas, bola tenis, bola besar dan kubus, kerincingan, kismis, kacang tanah, dan potongan biskuit kecil adalah contoh alat bantu ujian (Rohayati & iswari, 2022).

Menghitung jumlah jawaban ya adalah cara menginteprestasikan hasil KPSP. Jika ibu atau pengasuh menjawab bahwa anak dapat, pernah, sering, atau sesekali melakukannya, jawabanya adalah tidak, jika ibu atau pengasuh menjawab bahwa anak tidak melakukannya, ibu atau engauh tidak tahu. Jumlah jawabanya = 10, Peningkatan anak sesuai dengan fase progresif (S) 3 Berarti ada kemungkinan 7 atau 8 % perkembangan anak yang meragukan (M) 4 “Ya” sama dengan 6 atau kurang kemungkinan penyimpangan (P). Menurut Kemenkes RI (2016), jumlah jawaban “Tidak” harus ditentukan berdasarkan jenis keterlambatan (motorik kasar, motorik halus, dan bahasa, sosialisasi).

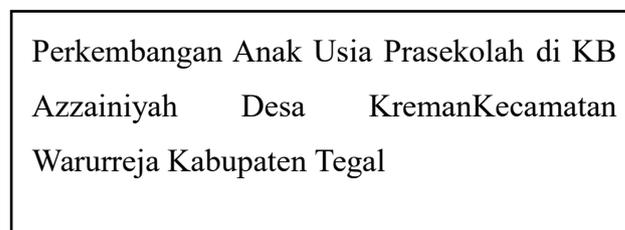
2.2 Kerangka Teori



Gambar 2.1 Kerangka Teori

Sumber. (Fitri, 2019); (Amelia, 2020); (Suryaningrum, 2023)

2.3 Kerangka Konsep



Gambar 2.2 Kerangka Konsep Penelitian.